

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM POSING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA
KELAS V SDN DUREN SAWIT 13**

Devinna Andarini Saputri¹, Endang Wahyudiana², Anggi Citra Apriliana³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹devinna.adr@gmail.com, ²endangwahyudiana@unj.ac.id,

³anggicitraapriliana@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve the critical thinking skills of fifth grade students of SDN Duren Sawit 13 through the application of the Problem Posing learning model. The method used is Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and McTaggart model. Each cycle includes the planning, action, observation, and reflection stages. The results of the study showed that in cycle I, students' critical thinking skills that achieved a score of ≥ 70 were 72%, with teacher actions of 85% and student activities of 80%. After improvements in cycle II, there was a significant increase, namely 88% of students achieved a score of ≥ 70 , while teacher actions and student activities reached 100%. This increase shows that the Problem Posing model is effective in developing students' critical thinking skills. This model encourages students to actively formulate questions, solve problems, and understand the material in depth. Thus, the Problem Posing model can be used as a relevant learning strategy in the Merdeka curriculum to improve the quality of science learning and critical thinking skills of elementary school students. This study recommends the application of this model more widely to create active, contextual, and meaningful learning.

Keywords: Problem Posing, Critical Thinking, Science Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Duren Sawit 13 melalui penerapan model pembelajaran *Problem Posing*. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, kemampuan berpikir kritis siswa yang mencapai nilai ≥ 70 sebesar 72%, dengan tindakan guru sebesar 85% dan aktivitas siswa 80%. Setelah perbaikan di siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu 88% siswa mencapai nilai ≥ 70 , sementara tindakan guru dan aktivitas siswa mencapai 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Problem Posing* efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini mendorong siswa untuk aktif merumuskan pertanyaan, memecahkan masalah, dan memahami materi secara mendalam. Dengan

demikian, model *Problem Posing* dapat dijadikan strategi pembelajaran yang relevan dalam kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model ini secara lebih luas untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

Kata Kunci: *Problem Posing*, Berpikir Kritis, Pembelajaran IPA

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi di era modern menuntut dunia pendidikan untuk terus berinovasi dalam membekali generasi muda dengan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Pendidikan menjadi fondasi utama untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang (Rachamatika et al., 2021). Untuk itu, pendidikan harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

Kurikulum Merdeka, yang diinisiasi oleh Kemendikbudristek, menjadi langkah konkret dalam merespons kebutuhan tersebut. Salah satu dimensi penting dalam kurikulum ini adalah penguatan kemampuan berpikir kritis, terutama di tingkat sekolah dasar (Waritsa

Firdausi & Yermiandhoko, 2021). Namun, data PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah (OECD, 2023), yang juga diperkuat oleh berbagai penelitian dan observasi di lapangan.

Dalam praktiknya di lapangan, pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Banyak siswa masih cenderung pasif, kurang memiliki rasa ingin tahu, dan belum terbiasa untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi secara mendalam.

Hasil observasi di kelas V SDN Duren Sawit 13, misalnya, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam pembelajaran IPA, sementara sebagian besar lainnya masih menunjukkan keterlibatan yang

rendah. Hal ini berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir kritis mereka, seperti kesulitan dalam mengemukakan alasan logis atau menjawab pertanyaan yang membutuhkan analisis.

Kondisi ini diperparah oleh sistem pendidikan yang masih terlalu berorientasi pada pencapaian nilai, sehingga siswa lebih fokus mengejar hasil akhir daripada memahami proses pembelajaran itu sendiri. Akibatnya, keterampilan penting seperti berpikir kritis kurang berkembang.

Sebagai solusi, model pembelajaran *Problem Posing* diusulkan untuk diterapkan. *Problem Posing* merupakan istilah yang pertama kali dikembangkan oleh ahli pendidikan asal Brasil, Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* (1970). *Problem Posing Learning* (PPL) merujuk pada strategi pembelajaran yang menekankan pemikiran demi tujuan pembebasan. Sebagai strategi pembelajaran, PPL melibatkan tiga keterampilan dasar, yaitu menyimak (*listening*), berdialog (*dialogue*), dan tindakan (*action*) (Huda, 2013: 276; Hidayat et al. (2021:181-182)).

Dengan demikian, PPL dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan siswa, karena melibatkan tiga keterampilan dasar yang saling terkait dan memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan interaktif.

Model ini mendorong siswa aktif merumuskan dan memecahkan masalah, serta membangun pemahaman yang mendalam terhadap konsep, siswa diajak untuk merumuskan pertanyaan dan permasalahan sendiri berdasarkan konteks pembelajaran yang mereka hadapi (Nur Shanti et al., 2017). Selain itu, berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model *Problem Posing* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian oleh (Syahbana, 2019) membuktikan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas V dengan model ini. Diperkuat oleh penelitian (Faidah et al., 2022) yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pra-siklus ke siklus II, dan penelitian (Nugroho, 2024) membuktikan bahwa kombinasi model Make a

Match dan *Problem Posing* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran kimia.

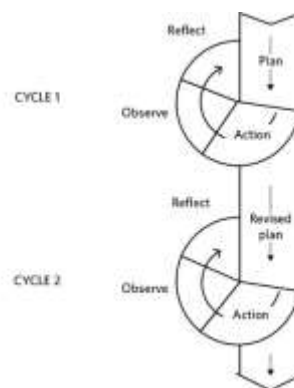
Dengan demikian, penerapan model *Problem Posing* dalam pembelajaran IPA diharapkan mampu menjadi upaya strategis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Duren Sawit 13 secara signifikan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946 (Subyantoro, 2019). Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya.

Disain tindakan yang digunakan pada penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini mengikuti prosedur pengkajian siklus yang terdiri dari empat tahapan dalam satu putaran, yaitu: (1) perencanaan (*planning*),

(2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Setelah menyelesaikan tahapan tersebut, proses dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*) untuk siklus berikutnya, dan seterusnya, membentuk suatu spiral (Situmorang, 2019).



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC Tagart

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Data yang diperoleh dari hasil tes tertulis pada siklus I dan siklus II merupakan data yang dijadikan acuan keberhasilan dalam penelitian ini. Data penelitian mengacu pada kriteria yang telah ditentukan. Tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil dengan presentase ketuntasan minimal 80% yaitu 22 dari 25 siswa yang

mendapat nilai ≥ 70 . Berikut adalah data kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-A pada siklus I:



Grafik 1 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus I

Berdasarkan data dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa perolehan nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-A SDN Duren Sawit 13 pada siklus I yang mendapat nilai ≥ 70 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Presentase keberhasilan} &= \frac{\text{Jumlah Siswa yang Mendapat Nilai } \geq 70}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{25} \times 100\% = 72\% \end{aligned}$$

Selanjutnya adalah data pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V-A pada siklus II dapat digambarkan pada grafik berikut:



Grafik 2 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan data dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa perolehan nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-A SDN Duren Sawit 13 pada siklus II yang mendapat nilai ≥ 70 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Presentase keberhasilan} &= \frac{\text{Jumlah Siswa yang Mendapat Nilai } \geq 70}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{25} \times 100\% = 88\% \end{aligned}$$

Berdasarkan data di atas, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-A SDN Duren Sawit 13 dikatakan berhasil berdasarkan target keberhasilan yang telah ditetapkan. Terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II sebesar 16%.

2. Data Pemantau Tindakan Guru dan Aktivitas Siswa

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, presentase yang diperoleh dari lembar tindakan guru sebesar 85% dan lembar aktivitas siswa sebesar 80%. Pada siklus I, perolehan skor belum mencapai target keberhasilan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti persiapan yang belum

matang, peneliti yang belum menguasai pengondisian kelas, peneliti yang masih melupakan beberapa aspek pelaksanaan langkah pembelajaran serta rasa kurang percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapatnya. Kekurangan yang ada pada siklus I dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk melaksanakan tindakan siklus II, sehingga pelaksanaan siklus II dilakukan dengan menindaklanjuti hasil evaluasi untuk diperbaiki dalam pelaksanaan siklus II sehingga mampu mencapai indikator keberhasilan sebesar 100% pada tindakan guru maupun aktivitas siswa. Berikut ini merupakan data pemantau tindakan guru dan aktivitas siswa dengan menggunakan model *Problem Posing* yang disajikan pada tabel berikut ini:

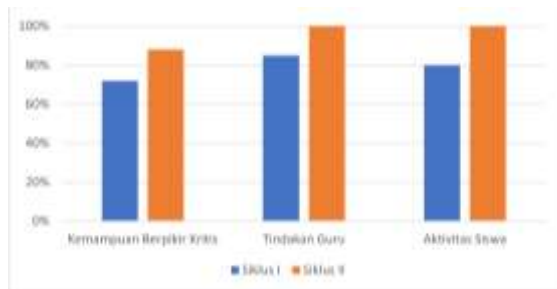
Tabel 1 Data Pemantau

Siklus	Tindakan Guru	Aktivitas Siswa
I	85%	80%
II	100%	100%

Berdasarkan hasil analisis data penelitian siklus I didapatkan belum mencapai target keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga

peneliti melanjutkan pada siklus II. Hasil data pada siklus II menunjukkan terdapat peningkatan pada kemampuan berpikir kritis, data pemantau tindakan guru serta aktivitas siswa yang menggunakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Posing*.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh pada siklus I, kemampuan berpikir kritis siswa yaitu sebesar 72% yang masih tergolong sedang. Adapun hasil perolehan lembar pemantauan tindakan guru yaitu sebesar 85% dan pemantau aktivitas siswa sebesar 80%. Pada siklus I ini pembelajaran belum berjalan secara optimal dan terdapat kekurangan yang dapat dijadikan bahan evaluasi perbaikan pada siklus selanjutnya. Kemudian pada siklus II terdapat peningkatan yang signifikan. Hasil yang diperoleh kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II sebesar 88% pada kategori tinggi. Adapun hasil perolehan lembar pemantau tindakan guru dan aktivitas siswa sebesar 100%. Pada siklus II, pembelajaran berjalan optimal sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa.



Grafik 3 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan Pemantau Tindakan Siklus I dan Siklus II

Dari penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-A SDN Duren Sawit 13.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dalam pembelajaran IPAS BAB 5 Topik B mengenai sistem pencernaan manusia dengan menerapkan model *Problem Posing* di kelas V-A SDN Duren Sawit 13. Melalui model *Problem Posing*, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, indikator-indikator model *Problem Posing* mendukung untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa sehingga siswa dapat lebih

memahami konsep materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam memecahkan suatu masalah dan memutuskan suatu tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faidah, S., Nafiah, N., Ibrahim, M., & Akhwani, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran *Problem Posing*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3213–3221.
- Hidayat, A., Fattah, H., & Kusumawati, N. I. (2021). *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Studi Eksperimen Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pola Bilangan*. 3(2), 180–188.
- Nugroho, S. A. (2024). Pembelajaran Make a Match dan *Problem Posing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Kimia Siswa. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6, 27–36.
- Nur Shanti, W., Alin Sholihah, D., & Ata Adhetia Martyanti, A. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Problem Posing: Vol. VIII (Issue 1)*.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results Factsheets Indonesia*.

- Rachamatika, T., Syarif Sumantri, M.,
Purwanto, A., Wicaksono, J. W.,
Arif, A., & Iasha, V. (2021).
Pengaruh Model Pembelajaran
Dan Kemandirian Belajar
Terhadap Kemampuan Berpikir
Kritis IPA Siswa Kelas V SDN Di
Jakarta Timur. In *Buana
Pendidikan* (Vol. 17, Issue 1).
- Situmorang, M. (2019). *Penelitian
Tindakan Kelas Strategi Menulis
Proposal, Laporan, dan Artikel
Ilmiah* (1st ed.). Rajawali Press.
- Subyantoro. (2019). *Penelitian
Tindakan Kelas*. PT Raja
Grafindo Persada.
- Syabhana, E. M. (2019).
Meningkatkan Kemampuan
Berpikir Kritis Matematis
Menggunakan Model *Problem
Posing* pada Peserta Didik
Sekolah Dasar. *Educare*, 17, 63–
69.
- Waritsa Firdausi, B., &
Yermiandhoko, Y. (2021).
Peningkatan Kemampuan
Berpikir Kritis Pada Siswa
Sekolah Dasar. *Jurnal
MUDARRISUNA: Media Kajian
Pendidikan Agama Islam*, 11(2).